

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS
DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE
2014-2020**

(Skripsi)

Oleh

Andre Gunawan
NPM 1611021016



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 2014-2020

OLEH

ANDRE GUNAWAN

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui potensi dari subsektor industri pengolahan non migas yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan non migas di Provinsi Lampung selama periode 2014-2020. Penelitian ini menggunakan data PDRB Provinsi Lampung sektor industri pengolahan non migas dan PDB Indonesia sektor industri pengolahan non migas. Dalam skripsi ini menggunakan model basis ekonomi yang tercermin pada analisis Location Quotient(LQ) dan Shift Share. Dan digunakan juga Tipologi Klassen yang berguna untuk mengetahui subsektor-subsektor unggulan industri pengolahan non migas di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung memiliki empat industri pengolahan non migas basis yaitu industri karet barang dari karet dan plastik, industri makanan dan minuman, industri barang galian bukan logam, dan industri mesin dan perlengkapan. Dan empat industri yang potensial untuk dikembangkan menjadi sektor basis yaitu industri kertas barang dari kertas percetakan dan reproduksi media rekaman, industri alat angkutan, industri logam dasar, dan industri barang logam komputer barang elektronik optik dan peralatan listrik.

Kata Kunci : PDRB sektor industri pengolahan non migas, Location Quotient (LQ).Shift Share, dan Tipologi Klassen.

ABSTRACT

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 2014-2020

By

ANDRE GUNAWAN

This study is an effort to determine the potential of non oil processing. Industri sub sectors which have great impact on economic growth in non-oil manufacturing sector in Lampung province during the years 2014-2020. This study uses GDRP data processing sector in Lampung and non-oil GDP of Indonesian non-oil and gas manufacturing sector. In this thesis uses economic base model is reflected in the analysis Quotient Location (LQ) and Shift Share. Typology of sectoral and used also useful to know the sub-sectors leading non-oil processing industri in Lampung.

Lampung Province has four basic non-oil and gas processing industries, namely the rubber and plastic goods industri, the food and beverage industri, the non-metallic mineral industri, and the machinery and equipment industri. And four industries that have the potential to be developed into basic sectors, namely the paper industri for goods from printing paper and reproduction of recording media, the transportation equipment industri, the basic metal industri, and the metal goods industri, computers, optical electronics and electrical equipment.

Keywords: *GDRP non-oil and gas industri sectors, Location Quotient, Shift Share, Typology Klassen*

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR
INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS
DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE
2014-2020**

Oleh

Andre Gunawan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI
SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS
DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 2014-2020**

Nama Mahasiswa : **Andre Gunawan**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021016**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Neli Aida

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. γ
NIP 19631215 198903 2 002

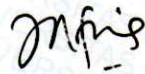
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.



Penguji I : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



Penguji II : Asih Murwiati, S.E., M.E.





2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 April 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa permyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai yang berlaku.”

Bandar Lampung, 20 Maret 2022

Penulis



Andre Gunawan

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Andre Gunawan, lahir di Bandar Pugung pada tanggal 21 Juni 1999, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zamrawi dan Ibu Maryati.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu Taman Kanak – Kanak (TK) Bandar Pugung, di Selesaikan Pada Tahun 2004, Sekolah Dasar di SDN 1 Bandar Pugung dan lulus pada tahun 2010. Lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Lemong dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah yaitu MAN 1 Pesisir Barat dan diselesaikan lulus pada tahun 2016. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti yaitu Osis dan Tenis Meja MAN 1 Pesisir Barat.

Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan pada tahun 2016 melalui jalur SNMPTN. Selama kuliah penulis aktif di beberapa kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

Kemudian pada tahun 2018 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapang (KKL) di Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Menyancang, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari.

MOTTO

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang
berilmu di antara kamu sekalian”

(Q.S Al - Mujadilah: 11)

“Tahapan pertama dalam mencari ilmu adalah mendengarkan, kemudian diam dan
menyimak dengan penuh perhatian, lalu menjaganya, lalu mengamalkannya dan
kemudian menyebarkannya”

(HR. Sufyan bin Uyainah)

Ridho Allah ada pada Ridho orang tua dan kemakmuran Allah ada pada
kemakmuran kedua orang tua

(HR. Tirmizi, Ibnu Hibban, Hakim)

“Sebaik-baiknya Motivasi adalah doa dan ridoh orang tua

(Andre Gunawan)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Teriring rasa tulus dan syukur
Kehadirat Allah SWT

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW., tiada daya tanpa limpahan rahmat dan karunia-Nya. Dengan segala ketulusan hati, Ku persembahkan karya terbaikku ini kepada:

Kedua orang tuaku yang luar biasa Bapak Zamrawi dan Ibu Maryati, untuk setiap perjuangan dan peluh yang menetes demi membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya. Terimakasih telah menjadi penguat dan motivasi terbesar dalam hidupku. Nenekku, Armai Binti Barmawi, terimakasih untuk setiap doa, nasihat, dukungan, dan sebagai penguat langkah dalam hidupku.

Kakakku dan Adikku tercinta Eko Rahim dan Wulan Tika Sari terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah, tangis, canda tawa, dan semua cerita.

Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas bimbingan, ilmu, nasihat, motivasi, serta pengalaman yang luar biasa. Untuk almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung..

SAWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang tiada henti-hentinya memberikan nikmat serta kekuatan kepada penulis. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW. Beliau lah suri tauladan dalam menjalankan segala aktivitas dalam kehidupan ini.

Dengan berbekal keyakinan, ketabahan, kemauan, kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, dan juga ridho dari Allah SWT akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Non Migas di Provinsi Lampung Periode 2014 - 2020**” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung.

Proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengalaman yang dimiliki masih sangat terbatas, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang diperoleh penulis dapat mempermudah proses pembelajaran tersebut. Untuk itu dengan segala kerendahan hati. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E.,M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan, arahan serta saran dan dukungan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji dan Pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan kesabaran dan ketelitian.
6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji dan Pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan kesabaran dan ketelitian.
7. Ibu Dr. Ida Budiarty DA S., S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi yang bermanfaat dari awal perkuliahan sampai saat ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lamapung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.

10. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Zamrawi dan Ibu Maryati yang selalu memanjatkan doa dan dukungannya kepada penulis. Terima kasih atas semua yang telah diberikan, semoga kedepannya penulis bisa lebih membanggakan dan membahagiakan bapak dan ibu.
11. Kakak dan adikku Eko Rahim dan Wulan Tika Sari, Terima Kasih atas dukungan selama ini. Semoga kelak kita dapat menjadi orang sukses, berguna dan dapat membahagikan orang sekitar terutama bapak dan ibu.
12. Keluarga Besar Arief Bin Barmawi Family yang telah banyak memberi motivasi dan support kepada penulis dan kedepan penulis dapat membahagikan dan membanggakan keluarga besar.
13. Sahabat tercinta Hendra Sanjaya, Muhammad Seno Adjie, Ridho Apriansyah, Fiqri Rizalti, Mardiyanto, Firstyodi Al Gery Muslim, dan Anang Agnur Ramadhan. terimakasih atas semangat, dukungan, motivasi, serta jadi penghibur di masa-masa sulit penulis.
14. Sahabat Seperjuangan yang saling menguatkan, Ardian Fedra dan Muhammad Takdirsyah Andala, Heri Zaprullah, dan Rona Saba. Terimakasih atas kebersamaannya, kekeluargaannya, suka dan duka, semoga sukses selalu.
15. Sahabat sejak bangku sekolah Heri, Rona, Frengki. Terimakasih Atas persahabatan yang tak lekang oleh jarak dan waktu.
16. Sahabat seperjuanganku dari MABA (Suzuranila Squad) Imam, Hendra, Aziz, Seno, Mardiyanto, Ridho, Ilham wali, Firmansyah, Gerry, Andrian, Asep, Ridia, Armoi dan Figa.

17. Keluarga KKN Desa Menyancang Kecamatan Karya Penggawa

Kabupaten Pesisir Barat, Andrisno, Mia, Nanda, Nando, dan Andri

Terimakasih telah menjadi team KKN yang saling support.

18. Keluarga Ekonomi Pembangunan 2016 dan juga team ekonomi

Perencanaan squad yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.terimakasih telah menjadi keluarga yang hangat dan menyenangkan.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan menulis skripsi ini

dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan, dan tidak dapat penulis

sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua semangat,doa dan

dukungannya, semoga hal baik akan selalu menyertai kalian.

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan mereka yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Maret 2022

Andre Gunawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Perencanaan Ekonomi.....	12
B. Teori Pembangunan Ekonomi	15
C. Teori Pembangunan Daerah	16
D. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	17
E. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	18
F. Pendapatan Domestik Regional Bruto.....	26
G. Konsep dan Definisi Sektor Industri Pengolahan NonMigas	28
H. Penelitian Sebelumnya	30
I. Kerangka Pemikiran	33
J. Hipotesis Penelitian	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data.....	36
C. Metode Analisis	36
D. Definisi Operasional Variabel	43

IV. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis potensi pertumbuhan ekonomi	44
1. Analisis Location Quotient (LQ)	44
2. Analisis Shift Share	46
3. Tipologi	52
B. Pembahasan Industri Daerah Analisis	58
1. Industri Makanan dan Minuman	58
2. Industri Pengolahan Tembakau	59
3. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	60
4. Industri Kulit Barang dari Kulit dan Alas Kaki	62
5. Industri Kayu, barang dari kayu dan gabus, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	63
6. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, reproduksi media rekaman	64
7. Industri Kimia	66
8. Industri Karet barang dari karet dan plastik	67
9. Industri barang galian bukan logam	68
10. Industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik	69
11. Industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik	71
12. Industri mesin dan perlengkapan	72
13. Industri alat angkutan	73
14. Industri furnitur	74
15. Industri pengolahan lainnya	75

V. **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Lampung tahun 2014-2020.....	5
Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Provinsi Lampung Sektor Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2014-2020.....	7
Tabel 3. Perbandingan Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Dengan Nilai Ekspor Non Migas Nasional	8
Tabel 4. Penelitian Terdahulu	30
Tabel 5. Hasil Perhitungan LQ Rata-rata Provinsi Lampung Tahun 2014-2020 ..	45
Tabel 6. Hasil Analisis shift Share Provinsi Lampung Tahun 2014-2020	49
Tabel 7. Analisis Tipologi sektoral	54
Tabel 8. Pembagian Sektor Industri Pengolahan non Migas Berdasarkan Tipologi Klassen.....	56
Tabel 9. Analisis industri makanan dan minuman	58
Tabel 10. Industri pengolahan tembakau	60
Tabel 11. Analisis industri tekstil dan pakaian jadi	61
Tabel 12. Analisis industri kulit barang dari kulit dan alas kaki	62
Tabel 13. Analisis industri kayu, barang dari kayu dan gabus, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	64
Tabel 14. Analisis industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, reproduksi media rekaman	65
Tabel 15. Analisis industri kimia	66
Tabel 16 . Analisis industri karet barang dari karet dan plastik	67
Tabel 17. Analisis industri barang galian bukan logam	69
Tabel 18. Analisis industri logam dasar.....	70
Tabel 19. Analisis industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik	71
Tabel 20. Analisis industri mesin dan perlengkapan	72
Tabel 21. Analisis industri alat angkutan	73
Tabel 22. Analisis industri furnitur	75
Tabel 23. Analisis industri pengolahan lainnya	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Rata-rata distribusi PDB Tahun 2014-2017	5
Gambar 2. Rata-rata distribusi PDB Tahun 2016-2019	5
Gambar 3. Rata-rata distribusi PDRB Tahun 2020.....	9
Gambar 4. Peranan dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan Migas Provinsi Lampung (persen) 2020	10
Gambar 5. Kerangka Pemikiran	35
Gambar 6. Matriks Tipologi kelas.....	55
Gambar 7. Sebaran Kuadran Sektor Industri Pengolahan Non Migas Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen	54
Gambar 8. Perkembangan LQ industri makanan dan minuman	59
Gambar 9. perkembangan LQ industri pengolahan tembakau	60
Gambar 10. Perkembangan LQ Industri tekstil dan pakaian jadi	61
Gambar 11. Perkembangan LQ industri kulit barang dari kulit dan alas kaki	63
Gambar 12. Perkembangan LQ industri kayu, barang dari kayu dan gabus barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	64
Gambar 13. Perkembangan LQ industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, reproduksi media rekaman	65
Gambar 14. Perkembangan LQ Industri Kimia	67
Gambar 15. Perkembangan LQ industri karet barang dari karet dan plastik	68
Gambar 16. Perkembangan LQ industri barang galian bukan logam	69
Gambar 17. Perkembangan LQ industri Logam Dasar	70
Gambar 18. Perkembangan LQ Industri barang logam, komputer, barang	

elektronik, optik dan peralatan listrik	72
Gambar 19. Perkembangan LQ industri mesin dan perlengkapan	73
Gambar 20. Perkembangan LQ industri alat angkutan	74
Gambar 21. Perkembangan LQ insutri furnitur	75
Gambar 22. Perkembangan LQ industri pengolahan lainnya	76

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan Nasional dan wilayah di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula di tingkatkan (Sjafrizal,2012).

Salah satu yang menjadi pokok penting dalam menciptakan sebuah lapangan pekerjaan, dan dapat memaksimalkan sebuah potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah adalah pembangunan ekonominya. Karena karakteristik sumber daya alam di setiap wilayah itu berbeda-beda sehingga menyebabkan pembangunan daerah terjadi ketimpangan hal ini berdampak pada tingkat kesejahteraan di masyarakat. Salah satu inti dari suatu daerah agar dapat bersaing lebih baik adalah dengan memahami bagaimana potensi-potensi yang ada pada wilayah tersebut.

Pada umumnya pembangunan wilayah difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi yaitu berpusat pertama kali pada produksi barang dan jasa atau disebut juga dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk melihat pencapaian ekonomi di suatu daerah biasanya menggunakan hasil dari PDRB, dimana PDRB merupakan suatu nilai tambah satu periode yang biasanya satu tahun dari barang dan jasa yang dihasilkan.

Beberapa teori baku seperti teori pertumbuhan klasik dan neo klasik,

membahas tentang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi membahas bagaimana perekonomian dapat mencapai kenaikan dalam pendapatan Nasional atau pendapatan perkapita. Dalam konsep-konsep pertumbuhan ekonomi tersebut juga dikemukakan faktor-faktor yang dianggap akan memiliki kontribusi atau pengaruh dalam mendorong kenaikan pendapatan atau pendapatan per kapita. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi (Arsyad, 1999).

Penjelasan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah wilayah atau daerah ternyata tidak cukup hanya mengandalkan pada teori pertumbuhan ekonomi yang baku. Hal ini disebabkan karena kondisi daerah yang berbeda-beda. Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah, diperlukan tambahan teori atau penjelasan yang mampu menangkap kondisi di masing-masing daerah. Salah satunya adalah teori menganalisis potensi atau keunggulan ekonomi daerah.

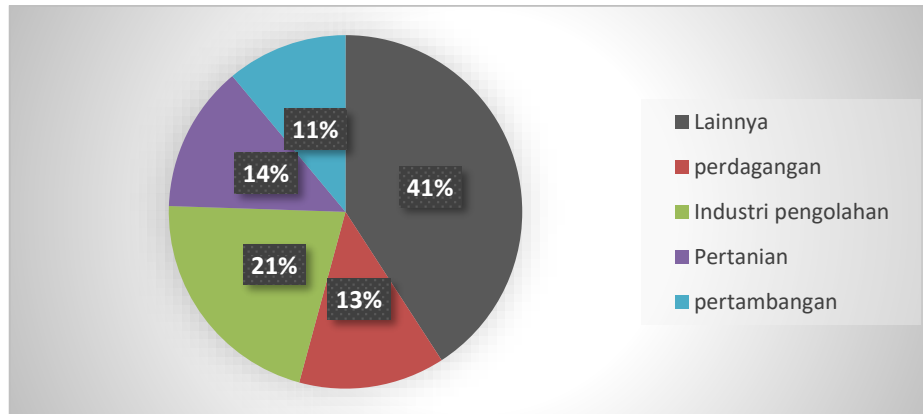
Peningkatan kemakmuran masyarakat akan lebih efektif bila setiap pemerintah daerah mengetahui potensi yang dimiliki dan melakukan identifikasi potensi sektor ekonomi. Setiap wilayah harus mampu menentukan sektor yang akan di prioritaskan untuk dikembangkan. Salah satu kriteria yang digunakan adalah sektor yang unggul atau sektor yang dapat di jadikan sebagai sektor basis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri maupun wilayah lain. Di dalam sektor basis menggambarkan keunggulan setiap sektor dan kontribusi sektor di setiap wilayah. Maka dari itu pemerintah perlu melakukan identifikasi potensi ekonomi agar pembangunan dapat memberikan hasil yang optimal.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber

daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad,2010).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2003). Menyatakan bahwa struktur perekonomian Indonesia sejak awal tahun 1990-an telah mengalami perubahan dari dominasi peran sektor pertanian beralih ke sektor industri pengolahan. Peran industri pengolahan dalam PDB pasca krisis ekonomi tahun 1997 mengalami peningkatan dari 24,48% pada tahun 1998 menjadi 26,08% pada tahun 2003, sebaliknya sektor pertanian mengalami penurunan dari 18% pada tahun 1998 menjadi 15,83% pada tahun 2003. Hal tersebut merupakan pengaruh dari kebijakan pemerintah dalam menggalakkan pembangunan di sektor industri yang mengakibatkan relokasi kegiatan sektor pembangunan dari budidaya pertanian menuju kegiatan industri.

Pada tahun 2014-2017 sektor industri pengolahan masih menjadi sektor penyumbang PDB terbesar pertama di Indonesia, berikut dijelaskan dalam gambar 1. Rata-rata Distribusi PDB Tahun 2014-2017.



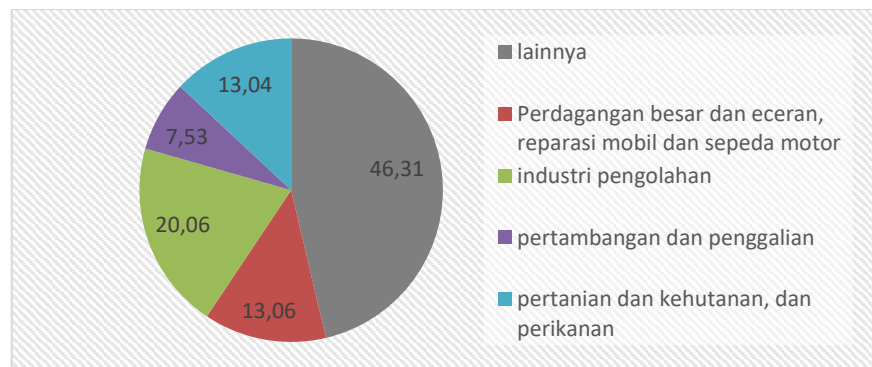
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2010)

Gambar 1. Rata-rata Distribusi PDB Tahun 2014-2017

Berdasarkan gambar di atas rata-rata distribusi PDB tahun 2014-2017 sektor perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha dari triwulan ke triwulan tidak berubah secara signifikan. lapangan usaha industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar di setiap triwulan dengan rata-rata kontribusi sebesar 21 persen. Selanjutnya setiap triwulan I, triwulan II dan triwulan III, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi

terbesar kedua sebesar 14 persen dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi terbesar ketiga yang memiliki kontribusi masing-masing sekitar 13 persen. Pada Triwulan IV terjadi sedikit perubahan struktur ekonomi, dimana kontribusi terbesar kedua dicapai oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sementara kontribusi terbesar ketiga dicapai oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan atau lapangan usaha pertambangan dan penggalian.

Kemudian pada tahun 2016-2019 rata-rata distribusi PDB, struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha dari triwulan ke triwulan tidak berubah secara signifikan seperti yang di jelaskan pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2010)

Gambar 2. Rata-rata Distribusi PDB tahun 2016-2019

Berdasarkan gambar diatas lapangan usaha industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar di setiap triwulan dengan rata-rata kontribusi sebesar 20,06 persen. Selain itu, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13,06 persen, diikuti pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13,04 persen dan pertambangan dan penggalian sebesar 7,53 persen. Sektor industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur PDB Indonesia sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87%.

Kemudian berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, terjadinya kontraksi 5,74 persen pada industri pengolahan non migas pada triwulan II 2020 yang

Konstruksi	8,97	8,76	9,04	9,54	9,82	9,89	9,85
Perdagangan besar dan eceran, repaasi mobil dan sepeda motor	12,04	11,67	11,84	11,98	12,2	12,39	11,77
Transportasi dan pergudangan	4,61	4,91	5,04	5,11	5,14	5,28	5,07
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,27	1,32	1,34	1,38	1,45	1,5	1,45
Informasi dan komunikasi	4	4,21	4,43	4,67	4,8	4,92	5,4
Jasa keuangan dan asuransi	2,11	2,07	2,13	2,12	2,06	2,01	2,12
Real estate	3,01	2,99	3,06	3,09	3,03	3,05	3,05
Jasa perusahaan	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14
Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	3,08	3,22	3,08	3,05	3,07	3,05	3,26
Jasa pendidikan	2,62	2,68	2,73	2,73	2,82	2,91	3,08
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,94	0,95	0,96	0,96	0,97	0,98	1,11
Jasa lainnya	0,83	0,86	0,85	0,89	0,92	0,94	0,92
Total	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Data diolah Dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2010)

Berdasarkan tabel di atas peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, yaitu mencapai 28,42 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 yang hanya sebesar 27,76 persen. Lapangan usaha pemberi *share* terbesar kedua adalah industri pengolahan yang mencapai 18,45 persen. Lapangan usaha perdagangan memberikan kontribusi terbesar ketiga dalam pembentukan PDRB Lampung, dimana pada tahun 2019 mencapai 12,39 persen kemudian pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 11,77 persen. Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya memberikan kontribusi yang cukup kecil yaitu tidak lebih dari 6 persen, kecuali untuk kategori konstruksi yang memberikan *share* sebesar 9,persen.

Industri pengolahan merupakan ketegori yang memberikan share terbesar

kedua setelah pertanian untuk PDRB Provinsi Lampung. Berikut merupakan tabel peranan setiap sub sektor industri pengolahan non migas di Provinsi Lampung selama tahun 2014-2020:

Tabel 2. Distribusi Persentase PDRB Provinsi Lampung Sekor Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2014-2020

Subsektor	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Industri Makanan Dan Minuman	69,4	70,93	71,5	73,6	77,8	81,16	81,91
Industri pengolahan Tembakau	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,06	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06	0,05
Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki	0	0	0	0	0	0	0
Industri Kayu, Gabus dan Barang Anyaman Dari bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,32	1,3	1,32	1,22	0,95	0,91	0,69
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekaman	0,79	0,75	0,76	0,79	0,76	0,73	0,71
Industri Kimia	7,62	7,7	7,82	6,87	5,17	4,22	4,16
Industri Karet Barang dari Karet dan Plastik	10,2	9,23	8,46	8,49	8,53	7,64	7,54
Industri Barang Galian Bukan Logam	6,18	6,01	6,11	5,14	3,08	1,79	1,7
Industri Logam Dasar	0,33	0,31	0,3	0,31	0,31	0,3	0,32
Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektornik, Optik dan Peralatan Listrik	0,67	0,65	0,65	0,68	0,68	0,62	0,56
Indusri Mesin dan Perlengkapan	2,58	2,25	2,23	2,07	1,94	1,81	1,64
Industri Alat Angkutan	0,3	0,28	0,28	0,28	0,27	0,25	0,24
Industri Furnitur	0,34	0,32	0,31	0,31	0,3	0,31	0,28
Industri Pengolahan Lainnya	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,11
Total	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: data diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2010)

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan pada kategori industri pengolahan, sub sektor yang menyumbang peranan terbesar tahun 2020 adalah industri Makanan dan Minuman yang mencapai 56,38 triliun atau sebesar 81,91 persen. Berikutnya adalah industri karet dan plastik sebesar 7,54 persen dan industri kimia dan obat tradisional sebesar 4,16 persen. Selanjutnya adalah industri barang galian bukan logam sebesar 1,70 persen dan industri mesin

dan perlengkapan sebesar 1,64 persen. Subsektor jenis lainnya hanya memberikan *share* dibawah 1 persen terhadap kategori industri pengolahan.

Penggunaan teori ekonomi basis banyak digunakan dalam analisis sektor yang dapat dijadikan unggulan atau penopang perekonomian suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah. Hal tersebut merupakan inti dari teori basis ekonomi. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja. Tren kenaikan nilai ekspor non migas yang terjadi di tingkat Nasional terlihat juga di Provinsi Lampung, walaupun kenaikan nilai ekspor non migas tidak signifikan di tingkat Nasional yaitu 0,01%. Berikut perbandingan ekspor non migas Provinsi Lampung dengan nilai ekspor non migas Nasional sebagai berikut,

Tabel 3. Perbandingan Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Lampung dengan Nilai Ekspor Non Migas Nasional

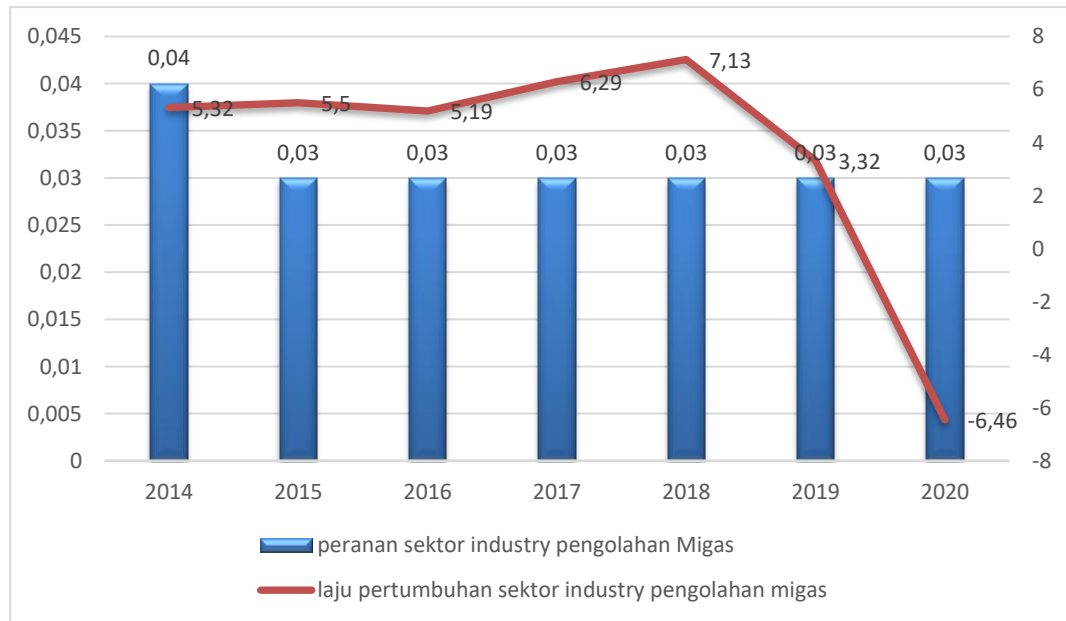
No	Keterangan	Tahun		Perubahan
		2019	2020	
1	Nasional	154.989 juta US\$	154.997 juta US\$	0,01%
2	Provinsi Lampung	2.929 juta US\$	3.144 juta US\$	7,33%

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2020)

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai ekspor di tingkat Nasional mengalami kenaikan sebesar 0,01% dari 154.989 juta US\$ pada tahun 2019 naik menjadi 154.997 US\$ pada tahun 2020. Kondisi ini sama dengan kinerja ekspor Provinsi Lampung dimana nilai ekspor non migas Provinsi Lampung naik sebesar 7,33% dari 2.292 juta US\$ menjadi 3.144 Juta US\$.

Sedangkan pada sektor migas tidak terlalu memberikan share untuk PDRB Provinsi Lampung dimana pada tahun 2015-2020 hanya memberikan share sebesar 0,03, dengan begitu terlihat tidak pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Berikut gambar diagram peranan dan laju pertumbuhan sektor

industri pengolahan migas di Provinsi Lampung selama tahun 2014-2020:



sumber: data diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2020

Gambar 4. Peranan dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan Migas Provinsi Lampung (persen) 2020

Berdasarkan gambar di atas dimana sektor industri pengolahan migas, kontribusi industri batubara dan pengilangan migas terhadap perekonomian Provinsi Lampung relatif kecil yaitu dari tahun 2014 sebesar 0,04% kemudian pada tahun 2015-2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,03%. Sama halnya dengan laju pertumbuhannya terjadi kontraksi pertumbuhan dari tahun 2014-2018 mengalami pertumbuhan yang baik, kemudian mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2019 menjadi 3,32% kemudian pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif menjadi -6,46.

Dengan memiliki sifat berdaya saing, kawasan industri di Provinsi Lampung mempunyai kemampuan untuk menciptakan nilai tambah agar mencapai keunggulan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pada tingkat pemerintahan maupun swasta dilakukan atas dasar efisiensi dan efektivitas sehingga dapat menciptakan kegiatan dengan produktivitas yang tinggi sehingga setiap produk yang dihasilkan dapat bersaing pada level Nasional bahkan inter-Nasional. Pembangunan dilakukan bertujuan untuk

kemakmuran masyarakat tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Dengan mengelola sumber daya yang ada secara bijaksana dan bertanggung jawab menjamin kesinambungan persediannya. Dalam setiap tahapan pembangunannya yang dilakukan akan memberikan pondasi dan kekuatan untuk pembangunan selanjutnya terutama pada aspek sumber daya manusia, modal social dan kehidupan demokratis.

Kegiatan pembangunan bidang ekonomi khususnya sektor industri pengolahan non migas yang perlu diperhatikan oleh seorang perencana wilayah adalah kemampuan untuk menganalisis potensi sektor industri apa yang potensial di wilayahnya. Jika masing-masing pemerintah daerah mampu melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya maka sektor yang memiliki keunggulan akan mempunyai prospek untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Dengan demikian akan dapat meningkatkan Output Regional dan efiseiensi lokasi di daerah yang bersangkutan, (Adisasmita,2005).

Proyek pengembangan daerah terpadu yang dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri, di bawah Direktorat Pembangunan Daerah yang melibatkan dua pulau yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, menjadikan Provinsi Lampung perlu melihat kembali sektor mana yang menjadi sektor unggulan, serta memiliki daya saing yang cukup tinggi khususnya untuk setiap kabupaten maupun kota. Adanya potensi pertumbuhan ekonomi pada sector industri pengolahan non migas di kawasan industri Provinsi Lampung membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan NonMigas di Provinsi Lampung”.

B. Rumusan Masalah

1. Subsektor industri pengolahan non migas manakah yang merupakan subsektor basis di Lampung?
2. Subsektor industri pengolahan non migas manakah yang memiliki potensial untuk lebih dikembangkan di Lampung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui subsektor industri pengolahan non migas mana yang merupakan subsector basis di Lampung
2. Untuk mengetahui subsektor industri pengolahan non migas mana yang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan di Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, dan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan.
2. Bagi masyarakat luas
Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan potensi pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan non migas di Provinsi Lampung serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pemerintahan
Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan masukan pada semua pihak, seperti para masyarakat Lampung serta pemerintah Provinsi Lampung dalam subsektor industri pengolahan non migas yang ada di Provinsi Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Perencanaan Ekonomi

Sebenarnya belum ada kata sepakat di antara para ahli ekonomi mengenai pengertian istilah perencanaan ekonomi. Perencanaan sering disamakan dengan sistem politik suatu negara seperti kapitalis, sosialis, dan campuran. Setiap bentuk campur tangan pemerintah dalam masalah ekonomi diartikan juga sebagai perencanaan. Oleh sebab itu perencanaan dapat dikatakan sebagai teknik atau cara untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya serta telah dirumuskan oleh Badan Perencanaan Pusat (Edi,2008).

Tujuan perencanaan ekonomi adalah mengadakan suatu perekonomian Nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Dan perencanaan pada dasarnya berkisar pada dua hal yaitu:

1. Penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang memiliki masyarakat yang bersangkutan.
2. Pilihan diantara cara-cara alternatif yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat pembangunan tertentu.

Ciri-ciri suatu perencanaan pembangunan adalah:

1. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*study social economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.

2. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
3. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Hal ini seringkali disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi.
4. Usaha perluasan kesempatan kerja.
5. Usaha pemerataan pembangunan, sering disebut sebagai *distributive justice*.
6. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
7. Usaha secara terus menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Setiap perencanaan pembangunan harus mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Kebijakan dasar atau strategi dasar rencana pembangunan. Unsur ini merupakan dasar dari seluruh rencana, yang kemudian dituangkan dalam unsur-unsur pokok perencanaan pembangunan lainnya.
2. Adanya kerangka kerja makro. Dalam rangka ini dihubungkan berbagai variabel-variabel pembangunan serai implikasi hubungan tersebut.
3. Perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan merupakan keterbatasan yang strategis, sehingga perlu diperkirakan dengan seksama.
4. Uraian tentang kerangka kebijakan yang konsisten seperti misalnya kebijakan fiskal, penganggaran, moneter, harga serta kebijakan sektoral lainnya berbagai kebijakan tersebut perlu untuk dirumuskan dan kemudian dilaksanakan.
5. Perencanaan pembangunan adalah program investasi yang dilakukan secara sektoral. Penyusunan program investasi secara sektoral ini dilakukan bersama-sama dengan penyusunan rencana-rencana sasaran.
6. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Sedangkan fungsi-fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
5. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan evaluasi.

Dari sudut pandang ekonomi, alasan perlunya perencanaan adalah:

1. Agar penggunaan alokasi sumber-sumber pembangunan yang terbatas bisa lebih efisien.
2. Agar perkembangan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi menjadi lebih mantap
3. Agar tercapai stabilitas ekonomi dalam menghadapi siklus konjungtur.

Syarat-syarat keberhasilan suatu perencanaan, kunci keberhasilan suatu perencanaan biasanya memerlukan adanya hal-hal sebagai berikut,

1. Komisi perencanaan, sebagai badan pelaksana perencanaan yang terorganisir dengan tepat.
2. Data statistik, perencanaan yang baik membutuhkan analisis yang menyeluruh tentang potensi sumberdaya yang dimiliki, serta kekurangannya.
3. Tujuan, perencanaan harus menetapkan tujuan yang hendak dicapai.
4. Penetapan sasaran dan prioritas untuk mencapai suatu tujuan dibuat secara makro dan sektoral.

5. Mobilisasi sumberdaya, dalam perencanaan diterapkan adanya pembiayaan oleh pemerintah sebagai dasar mobilisasi sumberdaya yang tersedia.
6. Keseimbangan dalam perencanaan. suatu perencanaan hendaknya mampu menjamin keseimbangan dalam perekonomian untuk menghindari kelangkaan maupun surplus pada periode perencanaan.
7. Sistem administrasi yang efisien. Administrasi yang baik dan efisien dan tidak korup adalah syarat mutlak keberhasilan suatu perencanaan.
8. Kebijakan pembangunan yang tepat. Pemerintah harus menetapkan kebijakan pembangunan yang tepat demi berhasilnya rencana pembangunan dan untuk menghindari kesulitan yang mungkin timbul dalam proses pelaksanaannya.
9. Administrasi yang ekonomis. Setiap usaha harus dibuat berdampak ekonomis dalam administrasi, khususnya dalam pengembangan bagian-bagian departemen dan pemerintah.
10. Dasar pendidikan. Administrasi yang bersih dan efisien memerlukan dasar pendidikan yang kuat perencanaan yang berhasil harus memperhatikan standar moral dan etika masyarakat.
11. Teori konsumsi. Salah satu syarat penting dalam perencanaan pembangunan modern adalah bahwa perencanaan tersebut harus dilandasi oleh teori konsumsi.
12. Dukungan masyarakat. Merupakan faktor penting bagi keberhasilan suatu perencanaan didalam suatu negara yang demokratis (Edi,2008).

B. Teori Pembangunan Ekoonomi

Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis dan gradual, tetapi merupakan proses yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana,2000).

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan Nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan Nasional merupakan nilai

produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan Nasional dan pendapatan perkapita dari masa kemasa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah (Dini,2007).

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah di definisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil suatu masyarakat meningkat dalam waktu jangka panjang (Sukirno,1996)

C. Teori Pembangunan Daerah

Arsyad (2010), mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses. Proses yang dimaksud adalah proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Setiap pembangunan daerah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakat nya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan Nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan

pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab (Sjafrizal, 2008).

Dalam penelitian ini pembangunan daerah merupakan fungsi dari potensi tenagakerja, sumberdaya alam dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transformasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pembiayaan dan pendanaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas (Dini,2007).

D. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum di pergunakan, kendati penggunaanya telah cukup dikenal.

Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu Negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduk nya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output Nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideology yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB_{t-1}).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Menurut Arsyad (2010) Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

1. Akumulasi Modal, termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia (human resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang akan ditabung dan di investasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.
2. Pertumbuhan Penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang tergantung kepada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.
3. Kemajuan Teknologi Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional.

E. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi disuatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*addedvalue*) yang terjadi didaerah tersebut (Tarigan,2005).

Perhitungan pendapatan daerah pada awalnya dibuat pada harga berlaku, namun agar dapat melihat dari kurun waktu kewaktu berikutnya

harus dinyatakan dengan nilai rill, artinya dinyatakan dalam nilai konstan. Pendapatan daerah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut oleh seberapa besar terjadinya transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dari luar daerah (Dini,2007).

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut,

1. Teori Ekonomi Klasik

Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith system ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisistasioner. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. (Tarigan,2005).

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami pengerjaan penuh (*full utilization*) dan faktor-faktor produksinya (Arsyad,2010).

3. Teori Harrod-Domar dalam sistem Regional

Teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Evsey D. Domardan Roy F Harrod. Pada hakikatnya teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Keynes

dianggap tidak lengkap karena tidak mengungkapkan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*). Menurut teori Harrod-Dommar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan.

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri dari dua sector yaitu sector rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan Nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dengan titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*) (Arsyad, 2010).

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap seluruh syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n,$$

Dimana: g = Growth (tingkat pertumbuhan output)
k = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terjadi keseimbangan antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran (k) untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (rasio modal output) (Tarigan, 2005).

4. Teori Pertumbuhan *Turnpike* yang di sinergikan

Teori pertumbuhan *Turnpike* (jalur cepat) di perkenalkan oleh Samuelson (1955) menjelaskan bahwa teori pertumbuhan jalur cepat (*Turnpike*), setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam. Sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relative singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar (Tarigan, 2007).

Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sector yang satu mendorong pertumbuhan sector yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sector lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

5. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat didalam satu wilayah atas sector basis dan sector non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan

lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan,2007).

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis, Richardson (1977). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan nonbasis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir kedalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas nonbasis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian di ekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. (Arsyad,2010).

Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan menghasilkan ekspor. Untuk menganalisis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*) disingkat LQ. Pada LQ dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan. Dalam tehnik LQ berbagai peubah (faktor)

dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

6. Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)

Model ini merupakan perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah tersebut tanpa memperhatikan daerah tetangga. Model ini memasukan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pada sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan,2007).

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan (Adisasmita,2005). Teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah.

Terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relative perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut,

1) Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share (SS) merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (region/Nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu,

- a) Pertambahan Ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b) Pergeseran Proposional merupakan perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional. Daerah dapat tumbuh lebih cepat/lebih lambat dari rata-rata Nasional jika mempunyai sector atau industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari Nasional.
- c) Pergeseran Diferensial, digunakan untuk menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

2) Location Quotient (LQ)

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuesien lokasi (Location Quotient/LQ). Location Quotient digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu,

- a) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar didaerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan.
- b) Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar didaerah itu sendiri.

Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut.

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

Dalam penelitian ini digunakan analisis Location Quotient karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dinalisis lebih lanjut.

Analisis Location Quotient dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005).

Selain itu juga menggunakan analisis Shift Share, karena analisis ini memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis Shift Share tergolong sederhana.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cepat.

Menggunakan analisis tipologi klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi tiap-tiap daerah (Bank Indonesia,2006).

Pendekatan tipologi klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Pendekatan ini akan menghasilkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu:

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh
2. Daerah maju tetapi tertekan
3. Daerah berkembang cepat
4. Daerah relatif tertinggal.

F. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (2002) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendapatan Regional (*Regional Income*) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode langsung dan tidak langsung (alokasi).

1. Metode langsung

Metode langsung ini dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Seperti sudah disebutkan diatas, penghitungan PDRB secara langsung bisa dihitung dengan cara,

- a) Pendekatan Produksi, yaitu pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah disuatu wilayah dengan melihat seluruh produksi netto barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sector perekonomian selama satu tahun.
- b) Pendekatan Pendapatan, adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh factor produksi, meliputi:

- 1) Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
 - 2) Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah) Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
 - 3) Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/skill)
- c) Pendekatan Pengeluaran, adalah model pendekatan dengan cara menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa, yaitu:
- 1) Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
 - 2) Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto.
 - 3) Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.

2. Metode tidak langsung

Dengan menggunakan metode tidak langsung (Metode Alokasi), model pendekatan ini digunakan karena kadang-kadang dengan data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan Pendapatan Regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara diatas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung. PDRB disajikan dalam dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar), dalam penelitian ini, penghitungan yang digunakan adalah tahun 2000 sebagai tahun dasar. Penghitungan Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan, bisa dihitung dengan empat cara yaitu,

- a) Revaluasi yaitu dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar 2010.

Hasilnya merupakan output dan biaya antara atas dasar harga konstan 2010. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan, diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara perhitungan diatas.

- b) Ekstrapolasi. Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2010 dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstra polator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan atau indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap dengan jenis kegiatan yang dihitung.
- c) Deflasi. Nilai tambah atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya.
- d) Deflasi berganda. Dalam deflasi berganda ini, yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk perhitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

G. Konsep dan Definisi Sektor Industri Pengolahan Non Migas

Industri pengolahan non migas atau disebut juga dengan industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya

menjadi lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Industri dapat digolongkan berdasarkan beberapa sudut tinjauan atau beberapa pendekatan. Di Indonesia industri dikelompokkan berdasarkan komoditas, skala usaha ataupun arus produknya. Penggolongan yang paling universal adalah berdasarkan *International Standard of Industrial Classification (ISIC)*, yaitu secara komoditas. Industri Pengolahan Bukan Migas, subsektornya dibedakan mencapai 9 kegiatan utama dan disajikan menurut dua digit kode Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), yaitu: industri makanan, minuman dan tembakau (31) industri tekstil, barang kulit dan alas kaki (32), industri barang kayu dan hasil hutan lainnya (33), industri kertas dan barang cetakan (34), industri pupuk, kimia dan barang dari karet (35), industri semen dan barang galian bukan logam (36), industri logam dasar besi dan baja (37), industri alat angkutan, mesin dan peralatannya (38), dan industri barang lainnya(39).

Pada seri tahun dasar 2010, industri pengolahan bukan migas dibedakan atas dua bagian berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat, yaitu: industri besar dan sedang/IBS (tenaga kerja ≥ 20 orang), serta industri kecil dan rumah tangga/IKKR (tenaga kerja 1-19). Industri besar dan sedang metode penghitungannya menggunakan pendekatan produksi, yaitu output dihitung lebih dahulu kemudian dikali dengan rasio NTB diperoleh nilai tambah brutonya.

Pada prinsipnya, metode estimasi yang digunakan untuk penghitungan output maupun NTB, baik pada seri lama (1993= 100) tidak berbeda, yaitu menggunakan cara ekstrapolasi untuk menghitung nilai atas dasar harga konstan, dan cara inflasi untuk menghitung nilai atas harga berlaku bukan Migas. Perbedaannya terletak pada jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan industri tersebut. Suatu perusahaan dikatakan sebagai IKKR jika tenaga kerjanya berjumlah 1-9 orang. Dengan adanya pergeseran tahun dasar dari 1993 ke 2000, serta penyempurnaan yang berkaitan dengan kelengkapan data pendukung, maka

metode perhitungan output dan NTB untuk kegiatan subsektor ini juga diperbaiki dengan menggunakan pendekatan tenaga kerja yang dihitung secara rinci menurut kegiatan industri yang dikelompokkan dalam tiga digit KLUI dan disesuaikan dengan hasil survey usaha terintegritas BPS, data indeks produksi dari sub-direktorat statistik industri BPS, dan at harga IHPB untuk komoditi industri bukan migas diperboleh dari Subdirektorat Statistik Harga Perdagangan Besar BPS.

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri itu sendiri berkaitan dengan administrasi departemen perindustrian dan perdagangan, digolongkan berdasarkan arus produk, yaitu industri hulu yang terdiri dari industri kimia dasar dan industri mesin, logam dasar dan elektronika. Industri hilir yang terdiri dari aneka industri dan industri kecil.

H. Tinjauan Empiris

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama	Metode	Hasil
1	Analisis potensi pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bangli	Ida Ayu Gede Parwiti, Dkk (2018)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB masing-masing sektor ekonomi terdapat lima belas sektor ekonomi yang mengalami fluktuasi dari dua sektor ekonomi yang stabil selama empat tahun dari tahun 2013-2016. Sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan

					<p>penggalian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.</p>
2	<p>Analisis pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang (pendekatan model basis ekonomi)</p>	<p>Dini Wulan Fatmasari (2007)</p>	<p>Sapta</p>	<p>Deskriptif kuantitatif</p>	<p>Hasil penghitungan indeks <i>location quotient</i> menunjukkan sektor basis di kota Tangerang yaitu sector industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sector angkutan dan komunikasi. Hasil metode analisis shift share menggunakan komponen pertumbuhan Differential (Dj) menunjukkan terdapat empat sektor dengan rata-rata Dj positif, yaitu, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, sektor</p>

				jasa-jasa. Ke-4 sektor tersebut memiliki daya saing tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi kota Tengerang.
3	Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input Output)	Dewinta Stanny	Deskriptif kuantitatif	Dilihat dari nilai PDRB sector industri pengolahan memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Nilai keterkaitan ke depan yang lebih besar dari nilai keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sector industri pengolahan lebih mampu mendorong pertumbuhan sector hilirnya
4	Kinerja pembangunan sumatera selatan	Bernadette Robbiani (2007)	Deskriptif Kuantitatif	Pertumbuhan ekonomi menunjukkan penngktana dengan laju tertinggi ada di sektor transportasi dan komunikasi. Kontribusi sektor terhadap PDRB yang terbesar dari sektor pertambangan dan penggalian. Sektor yang kompetitif adalah sektor pertanian, pertambangan

				dan penggalian serta sektor transportasi dan komunikasi
5	Analisis potensi sektor manufaktur di kabupaten malang	Ida nuraini (2005)	Deskriptif kuantitatif	Mempunyai keunggulan komparatif untuk jenis industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, industri alat angkutan mesin dan peralatan, jenis industri yang potensi dikembangkan adalah industri makanan, minuman, dan tembakau

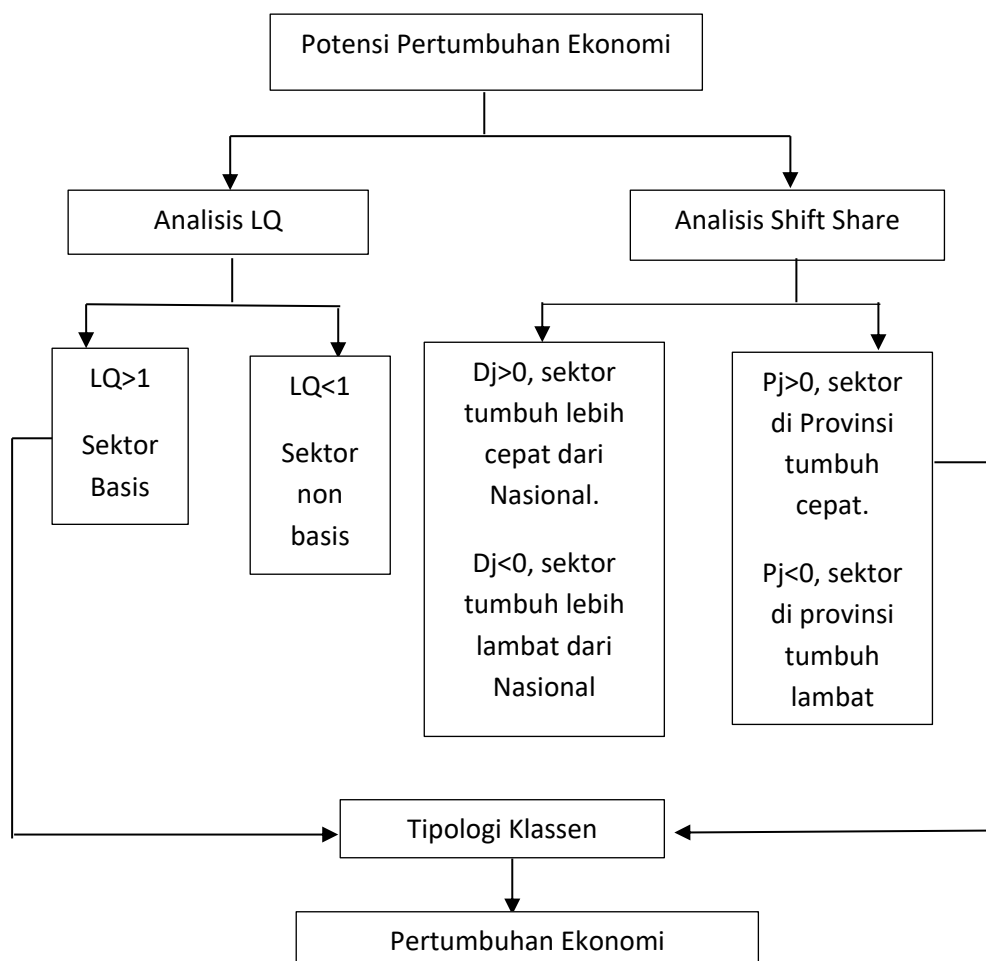
Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menambahkan periode analisis. Pada penelitian ini berfokus pada sektor industri Pengolahan Non Migas, Periode yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu 2014-2020, dimana pada tahun 2014-2020 sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang baik, pada tahun 2019-2020 nilai ekspor non migas di Nasional mengalami kenaikan sebesar 0,01%,, begitu pula dengan kinerja ekspor Provinsi Lampung dimana nilai ekspor non migas Provinsi Lampung naik sebesar 7,33%, dengan begitu kenaikan nilai ekspor non migas di Provinsi Lampung lebih tinggi di banding Nasional tidak hanya menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share melainkan penulis menggunakan analisis Tipologi Klassen untuk memperjelas hasil LQ dan Shift Share.

I. Kerangka Pemikiran

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah di dalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun anatar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumberdaya manusia Indonesia.

Pertumbuhan suatu daerah terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang dan jasa tertentu terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi ekonomi dan sistem produksi lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi pula aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya.

Analisis potensi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dapat diketahui dengan menggambarkan analisis LQ, Analisis Shift Share dan Tipologi. Seperti yang dijelaskan pada gambar dibawah ini. Sehingga dapat diketahui subsektor industri pengolahan non migas yang potensial untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya merupakan proposisi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecah persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. (Suprpto,2009)

Pertimbangan penelitian terhadap diperlukannya hipotesis untuk digunakan atau tidak tergantung pada jenis penelitian karena tidak semua penelitian dapat mengguakan hipotesis bahkan desain hipotesis juga bisa berbeda-beda, keberadaan hipotesis tidak diperlukan ketika pada penelitian termasuk dalam kategori penelitian yang menggunakan data ataupun variabel yang menunjukkan gejala-gejala yang rumit dan sukar dibangun secara kuantitatif, maka hipotesis yang digunakan hanya harus dalam berbentuk yang lebih verbal. (Bungin,2010)

Kuantitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tetapi hanya mendeskripsikan ataupun sekedar mengidentifikasi data. Akan tetapi penggunaa hipotesis pada penelitian kuantitatif bukan tidak diperbolehkan akan tetapi tidak lebih penting, seperti halnya pada penelitian ini penggunaan hipotesis deskriptif tetap berfungsi untuk mengetahui dugaan sementara tentang bagaimana peristiwa-peristiwa atau variabel-variabel tersebut terjadi. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1. Subsektor industri makanan dan minuman, industri karet barang dari karet dan plastik merupakan subsektor industri pengolahan non migas basis di Provinsi Lampung.
2. Subsektor industri kertas barang dari kertas percetakan dan reproduksi media rekaman, industri alat angkutan dan industri barang logam yang merupakan subsektor industri pengolahan non migas potensial yang mampu menunjang pertumbuhan perekonomian di Provinsi Lampung.

III.METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan runtun waktu (*time series*). Dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, dimana data yang digunakan berbentuk angka dan bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai situasi dan kondisi, atau beberapa variabel yang muncul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu terjadi, kemudian dalam penelitian ini juga mengangkat kepermukaan gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder atau dari sumber kedua. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Metode Analisis

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan metode analisis kuantitatif dimana analisis data dalam penelitian berbentuk angka. Untuk mengetahui industri yang mendukung dari sektor industri pengolahan non migas apa yang menjadi basis terhadap pendapatan PDRB Provinsi Lampung menggunakan metode:

1. Location Quotient (LQ)

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sector ekonomi pada suatu daerah atau sector mana sajakah yang berbasis. Teknik ini menyajikan perbandingan relative antara kemampuan suatu sector yang diteliti dengan kemampuan sector yang

sama pada daerah yang menjadi acuan. Berikut rumus LQ menurut (Tarigan,2005):

$$LQ = \frac{JBi/JB}{Ni/N}$$

Keterangan:

JBi : Produksi subsector i industri pengolahan non migas didaerah analisis pada Tahun tertentu

JB : Total PDRB Sektor industri pengolahan non migas daerah analisis

Ni : Produksi subsector i industri pengolahan non migas didaerah pada tahun tertentu

N : Total PDB Indonesia sector industri pengolahan non migas

Sektor basis/spesialis mengacu kepada sektor ekonomi disuatu wilayah, dimana suatu wilayah dikatakan memiliki spesialisasi jika wilayah tersebut mengembangkan suatu sektor ekonomi sehingga pertumbuhan maupun andil sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lainnya, spesialisasi juga tercipta akibat potensi sumber daya alam yang besar maupun peranan permintaan pasar yang besar terhadap output-output lokal. Seperti kriteria pengukuran nilai LQ memiliki arti:

- a) Jika nilai LQ suatu sektor ≥ 1 maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor basis unggulan, sehingga perekonomian disuatu Provinsi memiliki kesempatan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan daerah akan produk-produk dengan sektor sendiri.
- b) Jika nilai LQ suatu sektor ≤ 1 maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis atau unggulan, sehingga dapat dikatakan Provinsi tersebut kekurangan produk atas dasar sektor tersebut dan harus mendatangkan dari daerah lain.
- c) Jika nilai LQ suatu sektor =1 maka sektor tersebut mempunyai kontribusi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa mampu memenuhi permintaan akan sektor tersebut dari luar.

Derajat spesialisasi/sektor basis tidak dapat bernilai negatif, ini terlihat dari rumus LQ sendiri yang menunjukkan pencarian rasio yaitu mencari perbandingan sektor yang lebih unggul bukan mencari selisih dari sektor

tersebut. Beberapa kelemahan metode LQ adalah, Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri Nasional. Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi. Ada beberapa keunggulan dari Metode LQ, antara lain:

- 1) Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung,
- 2) Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend.

2. Shift Share

Analisis shift share digunakan untuk mengetahui proses perkembangan pada suatu wilayah, ditunjukkan berdasarkan kondisi struktur perekonomian, pergeseran sektor-sektor unggulan pada dua kurun waktu, dan mengetahui posisi sektor perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas (Lutfi,2015). Metode analisis shift share ini telah diuji dan dibuktikan dalam berbagai bidang di berbagai negara, (Weichen dan Jiupingx, 2005). Dalam penelitian ini adalah Provinsi Lampung dikaitkan dengan Nasional. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis Shift Share digunakan variabel penting, dalam penelitian ini digunakan variabel pendapatan yaitu PDB Indonesia dan PDRB Provinsi Lampung untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan non migas di Provinsi Lampung.

Metode Shift Share bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Dij) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu Regional Share (*regional growth componen*)/ Nij, pertumbuhan sektoral (*Proportional Shift*)/ Mij dan pertumbuhan daya saing wilayah (*Different Shift*)/Cij.

Regional share untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian Nasional.

Proportional Share adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor (i) dibandingkan total sektor di tingkat Nasional.

Differential shift atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Nasional.

Metode Shift Share dimulai dengan mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah, dalam kasus ini adalah Provinsi Lampung, yang digambarkan dengan simbol “rn”. Sedangkan untuk wilayah yang lebih luas dalam penelitian ini adalah Nasional/Indonesia, dengan simbol mengukur perubahan PDRB suatu sektor “i” di suatu wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:

- D_{ij} : Perubahan sektor/subsektor “i” di wilayah penelitian (Provinsi Lampung)
- N_{ij} : Pertumbuhan PDRB sektor/subsektor i di wilayah penelitian (Provinsi Lampung) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (Nasional)
- M_{ij} : Bauran industri PDRB sektor/subsektor “i” di wilayah penelitian (Provinsi Lampung) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor “i” di wilayah acuan (Nasional)
- C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor “i” di Provinsi Lampung
- i : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j : Variabel kota yang diteliti (Provinsi Lampung)

Untuk menghitung komponen N_{ij}, M_{ij}, dan C_{ij} dapat dihitung dengan rumus:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana:

Eij : PRDB subsektor “i” di wilayah yang diteliti (Provinsi Lampung)
tahun awal analisis

Ein : PDB subsektor “i” di wilayah acuan (Nasional)

En : PDB total di wilayah acuan (Nasional) tahun awal analisis

Eij,t : PRDB subsektor “i” di wilayah yang diteliti (Provinsi Lampung)
tahun akhir analisis

Ein,t : PDB subsektor “i” di wilayah acuan (Nasional) tahun akhir
analisis

En,t : PDB total acuan (Nasional) tahun akhir analisis

Hasil analisis dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai (Nij) positif, Maka dapat dikatakan sektor “i” di Provinsi Lampung pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan Nasional. Apabila nilai (Nij) negatif, berarti sektor “i” di Provinsi Lampung pertumbuhannya lebih lambat dibanding Nasional.
- 2) Apabila nilai (Mij) positif, maka dapat dikatakan sektor “i” yang maju dan memiliki pertumbuhan yang tinggi daripada pertumbuhan ekonomi keseluruhan. Apabila nilai (Mij) negatif, berarti sektor “i” menunjukkan pertumbuhan yang lambat.
- 3) Apabila nilai (Cij) positif, maka dapat dikatakan sektor “i” di Provinsi Lampung dapat bersaing dengan komoditas serupa atau bisa juga disebut sektor unggulan kompetitif. Apabila nilai (Cij) negatif, berarti sektro “i” tersebut tidak dapat bersaing atau bukan termasuk dalam sektor unggulan dis wilayah tersebut.

Pertumbuhan atau perubahan perekonomian suatu daerah dianalisis dengan melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi Nasional terhadap variable regional sektor/industri daerah yang diamati. Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan Nasional yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah. Diharapkan bahwa apabila suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah.

Secara umum nilai P_j dan D_j tidak dapat bernilai sama dengan nol, hal ini disebabkan nilai sama dengan nol menunjukkan bahwa pertumbuhan total PDRB sektor pada daerah tersebut tidak mempunyai nilai atau sama dengan nol, hal ini kemungkinan terjadinya sangat kecil karena total PDRB sektor yang bernilai nol menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan pada sektor daerah tersebut dan tidak adanya penghitungan oleh pemerintah daerah mengenai distribusi sektor terhadap daerahnya. Apabila total PDRB sektor daerah tersebut bernilai negatif, hal itu menunjukkan bahwa sektor pada daerah tersebut mengalami kebangkrutan.

Menurut Arsyad (2010), kelemahan dari analisis Shift Share antara lain analisis ini hanya dapat digunakan untuk analisis ex-post, masalah Benchmark berkenaan dengan *homothetic change*, apakah t atau $(t+1)$ tidak dapat dijelaskan dengan baik, terdapat data pada periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap, analisis ini tidak handal sebagai alatperamalan, mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya, analisis ini tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor dan tidak ada keterkaitan antar daerah. Keunggulan analisis shift share antara lain :

- 1) Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis shift share tergolong sederhana.
- 2) Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.

3. Tipologi

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi Nasional yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau Nasional). Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut.

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i > g$ dan $s_i > s$. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional.
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (s_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i < g$ dan $s_i > s$. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sector yang telah jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih tinggi dari pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (s_i) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $g_i > g$ dan $s_i < s$. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata Nasional.

4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap daerah yang menjadi acuan atau secara Nasional (s).

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel didefinisikan sebagai atribut sekelompok orang atau objek penelitian yang memiliki kriteria yang sama (Sugiyono,2006). Dalam penelitian ini variabel – variabel yang akan dianalisa adalah :

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi yaitu kenaikan PDRB tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun.
2. Pertumbuhan sector ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sector ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dan dinyatakan dalam persentase.
3. Komponen *share* adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahan pada suatu daerah sama dengan pertambahan PDRB Provinsi selama jangka waktu tertentu.
4. Komponen *netto shift* adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari komponen *share* dalam ekonomi regional.
5. Komponen *differential* adalah suatu komponen untuk mengukur besarnya shift netto yang digunakan oleh sector tertentu yang lebih cepat ataupun lambat di tingkat Provinsi.
6. Komponen *Proportional Shift* adalah suatu komponen yang digunakan untuk menghasikan besarnya *shift netto* sebagai akibat dari daerah yang bersangkutan berubah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Subsektor industri karet, barang dari karet dan plastik, industri makanan dan minuman, serta industri barang galian bukan logam dan industri mesin dan perlengkapan memiliki sumbangan tertinggi dalam perkembangan PDRB Provinsi Lampung. Selain itu keempat sektor tersebut juga merupakan sektor basis ekonomi yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Lampung karena memiliki nilai LQ lebih dari satu (>1), kemudian di buktikan dengan analisis Tipologi Klassen yang berada pada Kuadran 1 yaitu sektor maju dan tumbuh pesat $si>s$ dan $gi>g$ sehingga bisa dikatakan sebagai sektor basis, maka dari itu subsektor industri pengolahan non migas yang basis di Provinsi Lampung ada 4 yaitu, industri karet, barang dari karet dan plastik sebesar 2,35 persen, industri makanan dan minuman sebesar 2,18 persen, industri barang galian bukan logam sebesar 1,18 persen dan industri mesin dan perlengkapan sebesar 1,49 persen.
2. Subsektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dimana sektor-sektor ini memiliki kriteria pertumbuhan yang baik di tingkat Provinsi Lampung walaupun bukan subsektor basis, dapat diketahui dengan hasil analisis Shift Share yang berada pada komponen keunggulan kompetitif dan di buktikan dengan hasil analisis Tipologi klassen, dimana sektor-sektor tersebut berada pada tingkatan kuadran 3 yaitu sektor potensial/ masih

dapat berkembang pesat. Maka subsektor industri pengolahan di Provinsi Lampung yang memiliki potensi untuk dikembangkan ada 4 industri yaitu, Industri kertas, barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman. Industri Alat Angkutan. Industri Logam Dasar. dan Industri Barang Logam, Komputer, barang Elektronik, optik dan peralatan listrik.

B. Saran

1. Pada Provinsi Lampung yang memiliki sektor basis yaitu, industri karet, barang dari karet dan plastik, industri makanan dan minuman, industri barang galian bukan logam dan industri mesin dan perlengkapan yang diharapkan pemerintah mulai memperhatikan kualitas dan faktor-faktor penunjang agar perkembangan industri ini tidak dijadikan suatu alat untuk mengambil keuntungan salah satu pihak tetapi seluruh masyarakat yang terlibat di sekitarnya.
2. Berdasarkan pemahaman yang dimiliki terhadap potensi yang dimiliki Provinsi Lampung, maka pemerintah Provinsi Lampung ini diharapkan merumuskan strategi pengembangan daerah yang paling menguntungkan untuk diterapkan di masa mendatang, yakni dengan mengutamakan kegiatan unggulan berupa: Industri kertas, barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman, industri Alat angkutan, Industri Logam Dasar, dan Industri Barang Logam, Komputer, barang Elektronik, optik dan peralatan listrik. Namun dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung melalui sektor basis hendaknya tidak mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi subsektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikanto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*, UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data PDRB. Lampung. (diakses 15 November 2021). www.bi.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan Periode 2014-2018. (diakses 15 November 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan Periode 2016-2020. (diakses 15 November 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Periode 2014-2018. (diakses 15 November 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2010. Data Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Periode 2016-2020. (diakses 15 November 2021)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2003. *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2003*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Departemen Perindustrian. 2009. Sektor-sektor Industri Pengolahan NonMigas. (diakses 5 Desember 2021)
- Fatmasari, Wulan S Dini. 2007. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tanggerang (Pendekatan Model Basis)* (Skripsi Sarjana), Fakultas Ekonomi, UNS.
- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kemenperin Provinsi Lampung, 2020.
- Muata'ali Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit fakultas Geografi (BPEG) Universitas Gajah Mada.
- Putra, M.F., 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama.
- Richardson, Harry. 2001. *dasar - dasar ekonomi regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rino, Haryanto. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/Kota di Sumatera Barat*. (Skripsi), Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Saerofie, Mujib. 2005. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Salemba Empat STIE YKPN*.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Baduose Media.
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryana Drs. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan (SWOT)*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Negeri Semarang.

- T. Tarmidi, Lepi. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Tarigan, Robinson Drs. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh, Maret 2014. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Wei Chen, Jiuping.2007. *An Application Of Shift-Share of Country*, *World Journal of Modelling and Simulation*, Vol 3 No. 2. England, UK.
- Wibowo, Edi. 2008. *Perencanaan dan Strategi pembangunan Di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol.8, No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.